AL-WIJDÁN
JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION STUDIES

AL-WIJDÁN: *Journal of Islamic Education Studies*.
Volume V, Nomor 1, Juni 2020; p-ISSN: 2541-2051; online -ISSN: 2541-3961
Available online at http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan

Received: February 2020	Accepted: May 2020	Published : June 2020

IMPLEMENTASI KONSEP PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH DALAM UPAYA MEMBENTUK GENERASI UNGGUL MUHAMMADIYAH

Iwantoro,
Lilik Masruroh
STIT Muhammadiyah Bangil
E-mail: iwanalfarosi@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of the concept of Muhammadiyah education at the secondary school level (SMA/SMK) in order to form a quality generation of Muhammadiyah in Pasuruan Regency and outline the supporting and inhibiting factors encountered in forming the quality generation. The researcher uses a qualitative approach, in which the researcher tries to describe as objectively as possible the findings in the field. This research was conducted in SMA/SMK Muhammadiyah in the auspices of the PD Muhammadiyah Dikdasmen Board of Pasuruan Regency. The schools are Muhammadiyah 4 Gempol High School, Muhammadiyah 3 Pandaan High School, Muhammadiyah 1 Pandaan Vocational School, and Muhammadiyah 2 Lekok Vocational School. Researchers conducted interviews with each of these institutions as well as conducting observations to photograph the state of education in the Muhammadiyah schools. The results showed that the Muhammadiyah schools had carried out education well in terms of formal service. these schools have a relatively small number of students compared to other schools, because the focus on implementing the Muhammadiyah concept of education experiences obstacles besides that the majority of students have a Nahdlatul Ulama background '. The preparation of Muhammadiyah cadres from these schools could not be carried out optimally, so graduates from Muhammadiyah schools with other schools could be said to have almost the same characteristics. Supporting factors in the implementation of this educational process include; education staff, the majority of whom are still young, and have established cooperation with related parties. The inhibiting factors include; in put low students, educational facilities that do not meet standards, and community participation in operational financing is less than the maximum.

Key Words: The concept of Muhammadiyah, education, quality generation.

Pendahuluan

Memasuki usia satu abad, Muhammadiyah sebagai salah satu organisasi Islam di Indonesia dinilai memainkan peran sosial yang penting di masyarakat. Jejak Muhammadiyah tertancap kuat di berbagai bidang kehidupan, baik politik, ekonomi, maupun sosial.[1] Sejarah pendirian Muhammadiyah tahun 1912, organisasi ini berkaitan dengan ide pembaharuan Islam. Ide yang digagas KH Ahmad Dahlan itu mencangkup bidang yang luas, mulai dari praktik beragama hingga praktik sosial kemasyarakatan. Dalam praktik beragama, misalnya Ahmad Dahlan memelopori penelusuran arah kiblat berdasarkan ilmu falak (astronomi), pengorganisasian zakat, haji, serta shalat idul fitri dan idul adha di lapangan. Pendirian masjid dan mushala di tempat umum dan perkantoran juga adalah salah satu buah pemikiran Ahmad Dahlan.[2]

Jejak kearifan praktik sosial kemasyarakatan ditandai sikap terbuka Ahmad Dahlan menyerap peradaban tanpa memandang bangsa dan agama pengemban peradaban itu.[3] Berbagai aksi sosial yang dikembangkan banyak terinpirasi pengalaman orang kristiani dan warga Belanda, Inggris, atau Portugis. Pendirian rumah sakit, panti sosial, taman pustaka, penerbitan, serta sekolah modern merupakan karya yang terinspirasi oleh pengelolaan kehidupan sosial dan kesehatan kaum non-muslim.[4]

Saat ini Muhammadiyah menjadi salah satu gerakan Islam terbesar di Indonesia yang diorganisir secara modern. Unit kegiatannya tersebar merata di seluruh pelosok nusantara yang meliputi pendidikan, kesehatan, santunan sosial, sampai ritual ibadah dan pengajian. Menurut buku Profil Muhammadiyah (2000), saat ini terdapat tak kurang dari ribuan Taman kanak-kanak, 2907 SD/madrasah ibtidaiyah, 1731 SLTP/madrasah tsanawiyah, 929 SLTA/madrasah aliyah, 55 pesantren, lebih dari 184 perguruan tinggi, 312 lembaga pelayanan kesehatan, 240 panti asuhan, 19 Bank Perkreditan Rakyat (BPR), lebih dari 800 koperasi, dan 190 Baitulmaal wat Tamwil.[5]

Eksistensi atau kiprah Muhammadiyah di tingkat pusat benar-benar tidak terbantahkan[6]. Dengan banyaknya amal usaha yang dimiliki sudah membuktikan bagaimana Muhammadiyah kontribusi nyata kepada negeri ini. Jika kiprah Muhammadiyah di tingkat pusat begitu nyata, bagaimana dengan Muhammadiyah di tingkat bawahnya baik wilayah (propinsi) maupun daerah (kabupaten)? Untuk itulah penting untuk dikaji lebih mendalam, terlebih di daerah yang mayoritas masyarakatnya bukan warga Muhammadiyah seperti di Kabupaten Pasuruan.

Sebagai gambaran singkat, Kabupaten Pasuruan adalah salah satu kabupaten yang terletak di Propinsi Jawa Timur, Kabupaten

Pasuruan merupakan salah satu daerah basis Nahdlatul Ulama (NU) yang sering dikenal dengan sebutan daerah "tapal kuda". Wilayah Tapal Kuda ini meliputi Kab/Kota Pasuruan, Kab/Kota Probolinggo, Kab/Kota Lumajang, Kab/Kota Jember, Kab/Kota Situbondo, Kab/kota Bondowoso, dan sampai di Kab/Kota Banyuwangi. Berbeda dengan Gresik dan Lamongan yang mayoritas penduduknya adalah warga Muhammadiyah maka Pasuruan mayoritas penduduknya berwarga NU.

Banyak lembaga pendidikan baik di tingkat dasar, menengah, maupun tinggi di bawah naungan Nahdlatul Ulama (NU) melalui yayasan masing-masing atau ma'arif yang bertebaran di Kabupaten Pasuruan begitu juga dengan Muhammadiyah yang memiliki lembaga pendidikan yang sama, tetapi dari segi jumlah Muhammadiyah kalah banyak. Di samping sebagai kompetitor tetapi secara tidak langsung juga dapat sebagai kontrol mutu bagi keberadaan mutu dan kualitas lembaga-lembaga di bawah Muhammadiyah.

Untuk itu, penting kiranya dilakukan sebuah research yang mendalam tentang pendidikan Muhammadiyah ini, tentu ini sangat membantu PDM Kabupaten Pasuruan dalam mengembangkan dan menindaklajuti temuan atau hasil penelitian ini nantinya untuk memperbaiki kualitas pendidikan Muhammadiyah demi terbentuknya generasi Muhammadiyah yang unggul.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunaan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif (qualitatitive research) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivita sosial, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran orang secara individual maupun kelompok.[7]

Peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi dalam hal ini. Metode fenomenologi menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena, orang-orang yang terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup. Peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap subyek dalam situasi-situasi tertentu. Pendekatan ini memberi tekanan pada verstehen, yaitu pengertian interpretatif terhadap pemahaman manusia.[8] Peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para subjek yang diteliti sedemikian rupa sehingga mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian dikembangkan di sekitar peristiwa kehidupan sehari-sehari.

Penelitian ini dilakukan kepada SMK dan SMA Muhammadiyah di bawah naungan Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah kabupaten Pasuruan, sekolah tersebut adalah 1) SMK Muhammadiyah 1 Pandaan, 2) SMK Muhammadiyah 2 Lekok, 3) SMA

Muhammadiyah 3 Pandaan, dan 4) SMA Muhammadiyah 4 Gempol. Di mana penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu oktober 2019 sampai Januari 2020.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pendidikan Muhammadiyah dalam Membentuk Generasi Unggul

1. SMK Muhammadiyah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah sudah berusaha mengembangkan bakat dan minat peserta didiknya dengan menyediakan beberapa jenis kegiatan ektra di sekolah. Khusus untuk sekolah yang terhitung masing awal berdirinya (SMK Muhammadiyah 2 Lekok) masih belum maksimal dalam mengembangkan bakat dan minat peserta didiknya. Konsep pembelajaran yang masih memperhatikan keterkaitan dengan lingkungan masyarakat dan lingkungan sekitar terus dilakukan, karena dengan memperhatiakan keterpaduan tersebut peserta didik dapat lebih maksimal dalam proses belajar karena konteks tidak terlepas dari pengalamannya.

Pengenalan Muhammadiyah kepada peserta didik juga dilakukan di SMK Muhammadiyah. Sekolah mengenalkan bahwa amal perjuangan Muhammadiyah itu bersumber dari al Qur'an dan hadis dan bersih dari TBC (Tahayul, Bid'ah, dan Churafat) kepada peserta didik, memperhatikan bahwa mayoritas mereka berasal dari keluarga Nahdlatul Ulama (NU) sehingga ini menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah. Sehingga sekolah harus membuat strategi yang tepat dalam penyampaiannya. Salah satunya adalah menempatkan guru Ismuba (al Islam kemuhamadiyahan dan Bahasa Arab) dari guru-guru yang berlatar belakang Muhammadiyah, mereka diambil dari pengurus PCM setempat. Dalam rangka memberikan penguatan identitas Pendidikan Muhammadiyah melalui pembinaan akhlak yang intens serta menanamkan ideologi Muhammadiyah kepada peserta didik seperti yang diamanatkan dalam visi pendidikan Muhammadiyah hasil Muktamar ke-47 Makasar, sekolah melakukan serangkaian kegiatan yang terstruktur baik melibatkan intern sekolah maupun pihak luar sekolah yang mempunyai kewenangan dan otoritas dibidangnya.

Dalam menanamkan kesadaran untuk melaksanakan dan mengembangkan kewajiban beramar ma'ruf nahi mungkar kepada peserta didik sekolah melaksanakan sejumlah program kajian yang dikemas secara menarik, misalnya menyiapkan para da'i-da'iyah melalui kegiatan *muhadhoro*. Kegiatan tersebut diadakan untuk melatih keberanian dan keterampilan peserta didik dalam menyampaiakan suatu kajian atau materi. Di awali dari forum muhadhoro dan berlanjut dalam kegiatan atau acara-acara lain yang diadakan sekolah, misalnya mereka menjadi duta untuk menyampaikan kebaikan kepada teman sendiri.

Untuk membentuk peserta didik yang bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, dan dapat memberikan manfaat kepada masyarakat sekolah mengadakan kegiatan bela negara. Sekolah bekerjasama dengan institusi terkait dalam melaksanakan program/kegiatan tersebut. Misalnya kerjasama dengan TNI untuk memberikan wawasan ke-Indonesiaan, baris berbaris, dan sejenisnnya. Pengenalan ke-Indonesiaan ini dilaksanakan selama satu pekan, kegiatan ini untuk setiap Angkatan. Sekolah mengambil narasumber dan pelatih dari TNI karena diharapkan program ini dapat berjalan lebih maksimal, sebab jika guru yang menyampaikan respon peserta didik kurang.

Era globalisasi arus informasi sangat cepat dan mudah, ini menjadi sebuah tantangan bagi sekolah. Oleh karena itu sekolah mengadakan serangkaian kegiatan religius untuk memupuk dan membentengi keimanan pesereta didik. Sekolah mengawali kegiatan belajar dari masjid dan mengakhiri kegiatan dari masjid juga. Sholat dhuha, mengaji, dan membaca sholawat menjadi kegiatan rutin yang diikuti oleh peserta didik dan para guru. Dengan serangkaian kegiatan tersebut diharapkan dapat meminimalisir dampak negatif era revolusi industri ini. Literasi juga menjadi kegiatan rutin yang diwajibkan sekolah untuk menambah wawasan peserta didik, karena minat baca peserta didik juga perlu dipupuk. Maka dilakukan pembiasaan membaca di setiap awal kegiatan belajarnya.

2. SMA Muhammadiyah

Sekolah Menengah Atas (SMA) Muhammadiyah telah berusaha untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didiknya dengan memadupadankan seperti Sekolah Menenah Kejuruan (SMK) yaitu dengan melakukan beberapa kerja sama dengan lembaga lain. Adapun lembaga-lembaga yang bekerja sama dengan SMA Muhammadiyah yaitu; BLK (Balai Latihan Kerja), PT. KAI dan BPR. Selain itu dari kerjasama dengan lembaga tersebut peserta didik juga memperoleh sertifikat.

Pengenalan Muhammadiyah kepada peserta didik di SMA Muhammadiyah juga sudah dilakukan dengan maksimal. Sekolah mengenalkan amal perjuangan Muhammadiyah itu bersumber dari al-Qur'an dan hadist dan bersih dari TBC. Dalam proses pembelajaran mata pelajaran kemuhammadiyaan diampuh oleh guru yang berlatar belakang Muhammadiyah sehingga mereka bisa secara luwes dalam memberikan penguatan akan identitas pendidikan kemuhammadiyaan. melalui pembinaan akhlak yang inten serta menanamkan ideologi Muhammadiyah Karena sebagian besar guru yang mengajar di SMA Muhammadiyah 70% memang warga Muhammadiyah. Selain itu sekolah juga mempunyai beberapa program, di mana program tersebut juga melibatkan intern sekolah maupun pihak luar sekolah yang sesuai dengan bidangnya. Sesuai dengan visi Muhammadiyah

hasil Muktamar ke-47 di sekolah SMA Muhammadiyah terdapat beberapa rangkaian kegiatan dalam pembinaan akhlak yaitu melalui kegiatan tapak suci, bela diri dan HW.

Dalam menanamkan kesadaran kepada peserta didik dalam kaitannya dengan gerakan Islam dan dakwah amar ma'ruf nahi munkar sekolah SMA Muhammadiyah melaksanakan sejumlah program yang rutinitas dilakukan setiap hari yaitu mengaji dan sholat dhuha berjamaah. Selain itu pihak sekolah juga membuat grup (khususnya di sekolah SMA Muhammadiyah 4 Gempol) yaitu "Big Family" yang berfungsi untuk menanamkan ke-Islaman dengan memberikan sebuah tausyiah, pengajaran tentang keislaman dan lain-lain yang bersangkut-paut tentang masalah religi yang anggotanya adalah kepala sekolah, guru wali murid dan peserta didik.

Untuk membentuk peserta didik yang bertakwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, dan dapat membrikan manfaat kepada orang lain pihak sekolah bekerja sama dengan pihak terkait dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Misalnya kerja sama dengan kepolisian dengan tujuan agar peserta didik lebih memahami tentang wawasan Ke-Indonesiaan hukum yang ada di Negara Indonesia dan tentang benda-benda terlarang misalnya narkoba. Pihak sekolah mengambil narasumber dari pihak terkait karena jika guru yang menyampaikan peserta didik kurang memperhatikan.

Era globalisasi merupakan suatu proses yang mendunia. Era ini merupakan sebuah tantangan bagi sekolah sehingga SMA Muhammadiyah membuat suatu program yang dilakukan setiap pagi sebelum pembelajaran berlangsung. Tadarus dan sholat dhuha merupakan rutinitas yang dilakukan di sekolah. Sekolah berharap dengan adanya rutinitas itu peserta didik terpupuk ketakwaan serta berakhlak mulia dalam menghadsapi era globalisasi ini.

Selain itu kegiatan diskusi juga dilakukan setiap kegiatan belajar, kegiatan ini dilakukan agar peserta didik semakin bertambah wawasan dan intelektualnya dalam menyelesaikan setiap permasalahan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

1. SMK Muhamadiyah

a. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor pendukung dalam membentuk peserta didik atau generasi unggul di SMK Muhammadiyah ini, antara lain:

1) Tenaga pendidik yang relatif masih muda-muda

Guru yang relatif muda mempunyai semangat yang tinggi dalam membelajarkan peserta didik. Mereka lebih kreatif dan relatif mudah berkomunikasi dengan peserta didik sehingga proses atau kegiatan belajar mengajar lebih hidup, bukan berarti guru-guru senior tidak

bagus dalam mengajar akan tetapi guru mudah lebih memeliki semangat yang "fresh" dan motivasi tinggi.

2) Sarana prasarana yang cukup

Sarana prasarana yang dimiliki sebagian SMK Muhammadiyah boleh dikata sudah tercukupi, meskipun ada SMK Muhammadiyah yang tidak memiliki sarana prasarana yang representatif untuk kegian belajar. Misal SMK Muhammadiyah 1 Pandaan sedang menyiapkan fasilitas untuk jurusan kesehatan dengan membangun klinik 3 lantai. Selain untuk kegiatan praktikum juga memberikan pelayanan kepada masyarakat sekitar.

3) Alam dan lingkungan yang sesuai dengan karakteristik sekolah

Lokasi sekolah juga mendukung bagi kegiatan belajar bahkan lulusannya lebih mudah diterima di masyarakat karena lulusan sesuai dengan kebutuhan alam masyarakat. Misalnya SMK Muhammadiyah 2 Lekok berada di daerah pesisir dan sekolah ini membuka jurusan pengolahan hasil perikanan. Sebagaian besar peserta didiknya adalah anak-anak nelayan sekitar.

b. Faktor penghambat

Adapun faktor penghambatnya antara lain:

1) In put (bukan pilihan utama bagi calon peserta didik)

Mayoritas peserta didik menjadikan sekolah ini pilihan kedua setelah mereka tidak diterima di sekolah negeri. Di Pasuruan memang sekolah negeri masih menjadi sekolah pilihan utama, sehingga sekolah Muhammadiyah tidak bisa melakukan tes penjaringan calon peserta didik. Akan tetapi hal tersebut bukan menjadi masalah serius bagi sekolah Muhammadiyah karena sekolah Muhammadiyah ingin memberikan kontribusi besar kepada masyarakat melalui pelayanan pendidikan yang sebaik-baiknya.

2) Sarana Prasarana kurang memadai

Sebagian sekolah Muhammadiyah memiliki sarana yang cukup tetapi di lain pihak ada juga sekolah yang tidak memiliki sarana prasarana yang memadai untuk pelaksanaan proses belajar mengajar.

3) Peran serta masyarakat yang kurang

Bagi sekolah Muhammadiyah yang berada di lingkungan masyarakat yang tergolong ekonomi rendah akan mengalami kesulitan untuk memaksimalkan peran serta masyarakat dalam hal pendanaan. Misalnya SMK Muhammadiyah 2 Lekok, sekolah ini tidak menrik biaya SPP ke peserta didik karena keadaan ekonomi masyarakat sekitar kurang mendukung. Sudah sekolah saja *alhamdulillah*.

2. SMA Muhammadiyah

a. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor pendukung dalam membentuk peserta didik atau generasi unggul di SMK Muhammadiyah ini, antara lain:

1) Adanya kerja sama dengan lembaga lain

Dengan adanya kerjasama ini pihak sekolah merasa sangat diuntungkan karena peserta didik dapat mempraktikkan secara langsung di lapangan dari teori yang diperoleh ketika dalam pembelajaran.

2) Tenaga pendidik yang relatif masih muda-muda

Guru yang relatif muda memiliki semangat yang tinggi dan segar, di samping itu mereka lebih menguasai IT. Sehingga proses atau kegiatan belajar dapat lebih hidup dan tidak membosankan, bukan berarti guru senior tidak memiliki semangat dan kemampuan IT yang baik, akan tetapi guru muda lebih memiliki idealisme yang tinggi.

b. Faktor penghambat

1) In put masih rendah

SMA Muhammadiyah ini masih memiliki pekerjaan rumah yang besar terkait dengan penerimaan peserta didik. Jumlah peserta yang sedikit menjadi sebuah tantangan sekaligus juga peluang untuk mengembangkan sekolah. Di samping itu SMA Muhammadiyah ini menjadi sekolah pilihan kedua atau bahkan ketiga setelah calon peserta didik tidak diterima di sekolah negeri pilihan.

2) Kurangnya perhatian dari orangtua

Kurangnya perhatian dari orangtua adalah faktor pemicu dalam membentuk generasi unggul. Orangtua mempunyai peran yang sangat penting didalamnya. Orang tua cenderung melepas anaknya pada dunia pendidikan sekolahnya saja tanpa memperhatikan pendidikan dari lingkungan keluarganya itu sendiri

3) Sekolah masih jadi satu dengan lembaga lain

Sarana prasarana di sekolah sudah cukup memadai tetapi karena di Sekolah SMA Muhammadiyah masih tergabung dengan lembaga lain sehingga segala kegiatan masih bergilir.

4) Peran serta masyarakat dalam pembiayaan

Peran serta masyarakat dalam pembiayaan operasional sekolah masih relatif rendah, sehingga sekolah masih mengandalkan sumber pembiayaan dari pemerintah berupa BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Keadaan ini mengakibatkan kegiatan pembelajaran sedikit mengalami hambatan.

Penutup

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas maka dapat ditarik kesempulan sebagai berikut:

1. Sekolah Muhammadiyah baik SMK maupun SMA di Kabupaten Pasuruan sudah melaksanakan pendidikan sesuai dengan garis-garis besar yang ditetapkan pemerintah melalui kurikulum yang telah diberlakukan. Namun untuk mengimplementasikan pendidikan Muhammadiyah kepada peserta

didik masih belum bisa dikatakan maksimal. Data menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik di SMK/SMA Muhammadiyah ini berlatar belakang NU dan daerah Pasuruan sangat kental dengan ke-NU-annya, sehingga pengenalan Muhammadiyah harus dilakukan secara sabar dan perlu strategi khusus, misalnya pengenalan Muhammadiyah melalui kegiatan ekstra yang diikuti, mata pelajaran kemuhammadiyahan, dan kegiatan lainnya yang bersifat mengenalkan. Dalam tahap ini sekolah masih berproses pada pengenalan Muhammadiyah saja, untuk lebih mencetak peserta didik yang memiliki jiwa Muhammadiyah belum dapat dikerjakan.

2. Faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam membentuk generasi unggul di SMK/SMA Muhammadiyah antara lain:

a. Faktor pendukung

1) Mayoritas tenaga pendidik/guru yang masih relatif muda sehingga semangat dan idealismenya sangat tinggi.
2) Lingkungan sesuai dengan karakteristik sekolah.
3) Dukungan dari dinas terkait melalui kerjasama dalam bidang pendidikan untuk melaksanakan program sekolah yang unggul.

b. Faktor penghambat

1) In put yang masih rendah dan bukan sekolah tujuan utama calon peserta didik.
2) Sarana prasarana yang kurang memadai.
3) Peran serta masyarakat dalam hal pembiayaan operasional sekolah masih tergolong rendah.

Daftar Rujukan

Ali, Mohammad. Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah. Jakarta: Al-Wasat Publishing. 2010.

Setiawan, F., dkk. Mengokohkan Spirit Pendidikan Muhammadiyah. Yogyakarta: Pyramedia. 2010.

Margianto, H. Menilik Peran Sosial Muhammadiyah. Kompas.com, //nasional.kompas.com, diakses tanggal 11 Februari 2019 jam 9.29 WIB

Moleong, L. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2007.

Mulkhan, A.M. Kiai Ahmad Dahlan-Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. 2010.

Rusydi, S.R. Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha di Bidang Pendidikan, dan Tokoh). Jurnal Tarbawi, Vol. 1 No. 2, (2015). 139–148

Sukmadinata, Nana S. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.

(Endnotes)

[1] Rusydi, S.R. Peran Muhammadiyah (Konsep Pendidikan, Usaha-Usaha di Bidang Pendidikan, dan Tokoh). Jurnal Tarbawi, Vol. 1 No. 2, (2015). Hal. 143.
[2] Mulkhan, Abdul Munir. Kiai Ahmad Dahlan-Jejak Pembaharuan Sosial dan Kemanusiaan. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara. 2010. hal. 23.
[3] Setiawan, F. dkk. Mengokohkan Spirit Pendidikan Muhammadiyah. Yogyakarta: Pyramedia. 2010. Hal 46.
[4] Setiawan, F. dkk. Mengokohkan Spirit Pendidikan Muhammadiyah, … hal. 56.
[5] Lihat Margianto, Heru. Menilik Peran Sosial Muhammadiyah. Kompas.com, //nasional.kompas.com, diakses tanggal 11 Pebruari 2019 jam 9.29 WIB.
[6] Mohammad Ali. Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah. Jakarta: Al-Wasat Publishing. 2010. Hal 345.
[7] Sukmadinata, Nana S. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013. hal. 9)
[8] Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2007. Hal. 9.